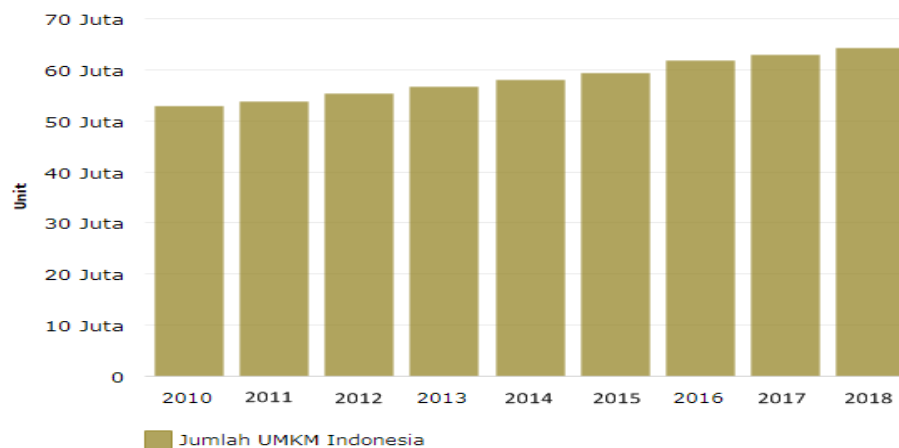


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan garda terdepan dalam perekonomian Indonesia. UMKM menjadi salah satu tiang ekonomi karena mampu menyerap banyak tenaga kerja dari kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah. Melalui pemberdayaan UMKM, Pemerintah dapat mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat sehingga meningkatkan ekonomi nasional. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan Usaha mikro, kecil, dan menengah dari tahun ke tahun yang semakin mengalami peningkatan yang signifikan.



Grafik 1.1 Perkembangan Jumlah UMKM di Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2020

Menurut data Badan Pusat Statistik, dari tahun 2018 hingga saat ini jumlah pelaku UMKM di Indonesia mencapai angka 64 juta atau 99,9 persen dari jumlah

pelaku usaha di Indonesia. Daya serap tenaga kerja UMKM adalah sebanyak 117 juta pekerja atau 97 persen dari daya serap tenaga kerja di dunia usaha. Sementara itu, kontribusi UMKM terhadap perekonomian nasional (PDB) sebesar 61,1 persen.

Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa Usaha mikro, kecil, dan menengah memiliki peranan utama sebagai motor penggerak laju perekonomian nasional. Sebagian besar masyarakat indonesia berperan sebagai pelaku UMKM. Jadi tidak bisa dipungkiri bahwa adanya UMKM memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. UMKM diharapkan mampu menghadapi tantangan globalisasi ekonomi agar upaya peningkatan kesejahteraan dan ekonomi nasional dapat tercapai.

Untuk dapat menghadapi era globalisasi sekarang ini, para pelaku UMKM harus berusaha mengembangkan inovasi untuk meraih peluang bisnis yang ada. Perkembangan teknologi mengharuskan para pelaku UMKM untuk dapat menyesuaikan diri dengan zaman modern. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah mencatat baru terdapat 8 juta UMKM atau sekitar 13 persen dari total UMKM yang ada hadir dalam platform digital. Untuk itu pelaku umkm di Indonesia diharapkan bisa *go digital* agar mampu bersaing menghadapi tantangan era globalisasi (Menkopukm, 2020). Selain itu, diperlukan adanya manajemen keuangan yang baik untuk dapat menunjang keberlangsungan usaha. Pelaku UMKM harus mampu menyusun laporan keuangan agar bisa mengetahui kondisi

keuangan usaha mereka, serta dapat menarik investor dan mendapat kepercayaan pembiayaan dari pihak pemberi kredit.

Untuk dapat menyusun laporan keuangan, pelaku UMKM harus mengikuti standar pelaporan keuangan yang telah ditetapkan. Adapun standar Akuntansi keuangan yang dapat digunakan UMKM pada awalnya adalah Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). SAK ETAP diterbitkan tahun 2009 dan berlaku efektif tanggal 1 Januari 2011. SAK ETAP merupakan Standar akuntansi keuangan yang dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan namun memberikan tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi penggunaanya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016).

Kemudian Ikatan Akuntan Indonesia mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada tanggal 18 Mei 2016. SAK EMKM adalah standar yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro kecil dan menengah dalam menyusun laporan keuangannya dengan tetap tanpa harus terjebak dalam kerumitan standar akuntansi keuangan yang ada saat ini. SAK EMKM ini merupakan standar akuntansi keuangan yang jauh lebih sederhana bila dibandingkan dengan SAK ETAP. Misalnya dari sisi teknis SAK EMKM murni menggunakan dasar pengukuran biaya historis sehingga UMKM cukup mencatat aset dan liabilitasnya sebesar biaya perolehannya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016).

Namun pada kenyataannya, masih banyak UMKM yang belum menerapkan standar akuntansi keuangan dalam pencatatan keuangannya. Hal ini dibuktikan dengan banyak penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang hasilnya menerangkan bahwa terdapat kendala-kendala yang menyebabkan UMKM tidak melakukan pencatatan dan tidak menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar. Seperti hasil penelitian Narsa, dkk. (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ketiadaan catatan transaksi tersebut karena sebagian besar pelaku UMKM tidak memahami bentuk catatan transaksi keuangan itu seperti apa, karena kekurangpahaman tersebut maka memunculkan persepsi bahwa catatan keuangan adalah suatu hal yang rumit dan sulit diterapkan. Serta penelitian Andriani, dkk. (2014) yang hasilnya menjelaskan bahwa faktor internal yang menyebabkan gagalnya SAK ETAP karena adanya faktor internal berupa kurangnya pemahaman, kedisiplinan dan sumber daya manusia, sedangkan faktor eksternalnya karena kurangnya pengawasan dari *stakeholder* yang berkepentingan dengan laporan keuangan.

Hal tersebut masih menjadi masalah utama bagi UMKM hingga saat ini. Seperti hasil penelitian Uno, dkk. (2019) yang menjelaskan bahwa UMKM yang diteliti belum melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sesuai standar akuntansi yang berlaku dikarenakan belum adanya sumber daya manusia yang mumpuni untuk bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Mardiana (2020) bahwa pemilik UMKM belum menerapkan SAK EMKM karena kurangnya sumber daya manusia yang

profesional di bidang akuntansi. Serta penelitian Widiastiawati & Hambali (2020) yang menunjukkan bahwa pemahaman tentang SAK EMKM masih rendah karena kurangnya sosialisasi terkait dengan SAK EMKM sehingga pencatatan laporan pembukuan yang dilakukan oleh UMKM masih sangat sederhana dan manual.

Dari beberapa hasil riset yang dipaparkan, dapat diketahui bahwa dalam menjalankan usaha yang mereka miliki, masih terdapat UMKM yang tidak melakukan pencatatan atau pembukuan atas segala transaksi yang dilakukan dikarenakan faktor-faktor yang membuat UMKM masih tidak menerapkan Standar Akuntansi Keuangan antara lain kurangnya pemahaman akuntansi pelaku UMKM, kurangnya sumber daya manusia dibidang akuntansi, kurangnya sosialisasi yang diberikan terkait dengan SAK, serta kurangnya pengawasan dari pihak eksternal yang berkepentingan dengan laporan keuangan. Hal ini masih menjadi masalah yang harus dapat diatasi.

Untuk dapat mengatasi masalah tersebut, tentunya kita harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Standar Akuntansi Keuangan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain faktor pendidikan pemilik , ukuran usaha, umur usaha, sosialisasi, dan pemahaman teknologi informasi.

Menurut Rudiantoro & Siregar (2011) kemampuan dan keahlian manajer atau pemilik perusahaan mikro kecil dan menengah ditentukan dari pendidikan formal

yang pernah ditempuh. Pemilik atau manajer perusahaan kecil dan menengah sangat dominan dalam menjalankan perusahaan. Tingkatan pendidikan formal pemilik atau manajer perusahaan mikro kecil dan menengah sangat mempengaruhi kebutuhan informasi akuntansi keuangan dan manajemen, semakin tinggi tingkat pendidikan pemilik usaha maka semakin tinggi pula pengetahuan akuntansinya tentang penerapan standar akuntansi keuangan. Selain itu Rudiantoro & Siregar (2011) menemukan bahwa ukuran usaha merupakan faktor yang sulit dipisahkan dengan lingkungan pengusaha UMKM. Ukuran usaha dapat mempengaruhi pemikiran pengusaha terkait dengan kompleksitas dan semakin tingginya tingkat transaksi perusahaan sehingga diharapkan dengan makin besarnya ukuran usaha maka dapat mendorong seseorang untuk berpikir dan belajar terkait solusi untuk menghadapinya.

Faktor lainnya adalah umur usaha, umur usaha adalah lamanya usaha sejak didirikan hingga penelitian dilakukan. Umur perusahaan menentukan pola pikir perusahaan dalam bertindak dalam menjalankan operasional perusahaannya. Selain itu, umur perusahaan juga menentukan kedewasaan pemiliknya untuk mengambil sebuah keputusan. Jika pemilik ingin eksistensi usahanya tetap ada, maka harus membuat keputusan yang dapat memperpanjang umur usahanya. Pengelolaan yang baik serta pembukuan yang rapi sesuai standar dapat meningkatkan umur usaha (Soraya dan Mahmud, 2016).

Tinggi rendahnya pemahaman UMKM terhadap SAK ETAP dapat dibantu dengan cara pemberian informasi dan sosialisasi pada UMKM. Semakin sering

pelaku UMKM mengikuti sosialisasi atau sejenisnya mengenai SAK ETAP, maka orang tersebut akan semakin paham terhadap SAK ETAP (Tuti & Dwijayanti, 2016). Selain itu pemahaman pentingnya teknologi informasi bertujuan untuk mengadopsi dan memanfaatkan suatu informasi akuntansi, sebab informasi akuntansi digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan, mencapai efisiensi dan efektifitas kegiatan usaha. Semakin paham terhadap teknologi informasi maka akan semakin luas pandangan mereka terhadap berbagai bentuk penerapan teknologi di dalam kehidupan bisnis dan akan dapat mendorong percepatan penyediaan informasi akuntansi yaitu berupa laporan keuangan bagi kalangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Sariningtyas & Diah, 2011).

Berdasarkan penelitian Pratiwi & Hanafi (2016) Hasil pengujian mendapatkan bahwa pendidikan pemilik, pemahaman teknologi, karakteristik kualitatif laporan keuangan serta ukuran usaha memiliki pengaruh terhadap penerapan SAK ETAP. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Tuti & Dwijayanti (2016) yang menerangkan bahwa hanya lama usaha yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Sedangkan latar belakang pendidikan, pemberian informasi dan sosialisasi serta ukuran usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Octisari dan Murdijaningsih (2019) menunjukkan bahwa secara parsial, tingkat pendidikan pemilik

berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di kabupaten Banyumas namun tidak signifikan. Pemberian informasi dan sosialisasi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di kabupaten Banyumas, pemahaman atas teknologi informasi dan ukuran usaha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di kabupaten Banyumas. Sedangkan hasil penelitian Anisykurlillah & Rezqika (2019) menerangkan bahwa implementasi SAK ETAP dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, ukuran usaha, umur usaha, pemahaman teknologi, serta sosialisasi dan pelatihan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian meta analisis terhadap UMKM yang ada di Indonesia pada umumnya, untuk mengulas faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaku UMKM dalam menerapkan Standar Keuangan bagi penyusunan laporan keuangan mereka. Meta analisis perlu dilakukan karena adanya realitas bahwa tidak ada penelitian yang terbebas dari kesalahan dalam penelitian meskipun peneliti telah berusaha meminimalisir kesalahan atau *error* dalam penelitian tersebut. Untuk itu perlu dilakukan koreksi terhadap ketidaksempurnaan penelitian. Dari uraian penjelasan di atas maka penulis mengambil judul “Meta Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemecahan masalah UMKM di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Masih banyak UMKM di Indonesia yang belum menerapkan standar akuntansi keuangan dalam proses pencatatan maupun pelaporan keuangannya.
- b. Masih terdapat tidak adanya konsistensi hasil dari beberapa riset terdahulu yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Apakah pendidikan pemilik berpengaruh terhadap penerapan Standar Akuntansi Keuangan pada UMKM di Indonesia?
- b. Apakah ukuran usaha berpengaruh terhadap penerapan Standar Akuntansi Keuangan pada UMKM di Indonesia?
- c. Apakah umur usaha berpengaruh terhadap penerapan Standar Akuntansi Keuangan pada UMKM di Indonesia?
- d. Apakah sosialisasi berpengaruh terhadap penerapan Standar Akuntansi Keuangan pada UMKM di Indonesia?
- e. Apakah pemahaman teknologi berpengaruh terhadap penerapan Standar Akuntansi Keuangan pada UMKM di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan pemilik terhadap penerapan Standar Akuntansi Keuangan pada UMKM di Indonesia.
- b. Untuk mengetahui pengaruh ukuran usaha terhadap penerapan Standar Akuntansi Keuangan pada UMKM di Indonesia.
- c. Untuk mengetahui pengaruh umur usaha terhadap penerapan Standar Akuntansi Keuangan pada UMKM di Indonesia.
- d. Untuk mengetahui pengaruh sosialisasi terhadap penerapan Standar Akuntansi Keuangan pada UMKM di Indonesia.
- e. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman teknologi terhadap penerapan Standar Akuntansi Keuangan pada UMKM di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan metode penelitian meta analisis yang digunakan dalam riset akuntansi serta memberikan sumbangsih pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan standar akuntansi keuangan pada UMKM sebagai bahan kajian teori akuntansi.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai informasi untuk mengetahui perkembangan penerapan Standar Akuntansi Keuangan pada UMKM di Indonesia.
- b. Untuk Pemerintah khususnya Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, penelitian ini bermanfaat untuk menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk pemecahan masalah dan pemberian solusi dari masalah yang di hadapi oleh UMKM yang ada di indonesia.
- c. Bagi masyarakat khususnya pelaku UMKM, penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi untuk UMKM dalam menjalankan usaha yang dimiliki.